

## INKULKASI NILAI MULTIKULTURAL PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-HASANI AL LATIFI KAUMAN BONDOWOSO

Miftahus Salam<sup>1</sup>; Moh. Irmawan Jauhari<sup>2</sup>

STAI At-Taqwa Bondowoso<sup>1</sup>; STAI Ma'arif Kendal Ngawi<sup>2</sup>

Email: [miftahus01@gmail.com](mailto:miftahus01@gmail.com)<sup>1</sup>; [irmawanj@gmail.com](mailto:irmawanj@gmail.com)<sup>2</sup>

### Article History:

Received: 05-02-2021

Revised: 27-02-2021

Accepted: 17-03-2021

**Abstract:** *Inculcation is a systematic effort to inculcate value. In this case, the planting of multicultural values is targeted using the inculcation theory so that it can be seen what the actual steps of inculcation are at the Al Hasani Al Latifi Islamic Boarding School. Where the pesantren is famous for its ability to manage the diversity that exists in the pesantren and in the Kauman community of Bondowoso City. This research uses a qualitative approach and the type is a case study. The data analysis used is the theory of Miles B. Huberman with data condensation, verification, and data presentation activities. The results are, first, in stimulus values, the active role of caregivers and clerics is clear and large. Second, the values discussed have four multicultural values that are emphasized at the Al Hasani Al Latifi Islamic Boarding School. These values are tolerance, democracy, equality and justice. Third, multicultural living values at the Al Hasani Al Latifi Islamic Boarding School involve several parties such as caregivers, religious teachers, pesantren residents to the Kauman community. Caregivers with the support of the ustadz are figures who play a role in grounding the multicultural values of the santri in the pesantren. Caregivers and clerics provide habituation*

### Keyword:

*inculcation, multicultural value, pesantren*

**Abstrak:** Inkulkasi merupakan upaya yang sistematis dalam melakukan penanaman nilai. Dalam hal ini penanaman nilai multikultural dibidik dengan menggunakan teori inkulkasi supaya terlihat apa saja sebenarnya langkah-langkah inkulkasi di Pondok Pesantren Al Hasani Al Latifi. Dimana pesantren tersebut terkenal karena kemampuannya mengelola keragaman yang ada di pesantren maupun pada masyarakat Kauman Kota Bondowoso. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenisnya studi kasus. Adapun analisis data yang digunakan adalah teori Miles B. Huberman dengan kegiatan kondensasi data, verifikasi, dan penyajian data. Adapun hasilnya adalah, pertama dalam values stimulus Peran aktif pengasuh dan ustadz terlihat jelas dan besar. Kedua, values discuss terdapat empat nilai multikultural yang ditekankan pada Pondok

Pesantren Al Hasani Al Latifi. Nilai tersebut adalah toleransi, demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Ketiga, Living values multikultural di Pondok Pesantren Al Hasani Al Latifi melibatkan beberapa pihak seperti pengasuh, ustadz, warga pesantren sampai masyarakat Kauman. Pengasuh dengan dukungan ustadz merupakan tokoh yang berperan dalam membumikan nilai multikultural para santri di pesantren. Pengasuh dan ustadz memberikan pembiasaan dan keteladanan agar nilai multikultural cepat diserap oleh santri.

**Keyword:** *inkulkasi, nilai multikultural, pesantren*

## Pendahuluan

Realitas kehidupan multikultur di negeri ini adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa diacuhkan. Hal inilah yang menurut Sulalah, tidak bisa dinafikan kerana memang Negara Indonesia memiliki keberagaman etnik, bahasa, budaya dan bahkan agama. Tidak heran, jika negara kemudian dikenal dengan *pluralistic society*.<sup>1</sup> Maka menjadi tidak heran pula, jika kajian tentang multikultural di berbagai aspek, hingga dewasa ini terus menerus dikaji dan bahkan diimplementasikan. Tilaar menyatakan bahwa multikultural dan pendidikan merupakan rangkaian kata yang berisikan esensi dan hubungan kausalitas (*causal relation*) yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam multikulturalisme terdapat materi kajian yang menjadi dasar pijakan pelaksanaan pendidikan yang keduanya sama-sama penting. Dimana terdapat pondasi dan akar-akar kultur yang disarikan dari nilai-nilai kultur masyarakat.<sup>2</sup> Menguatnya gagasan multikultural berbijak pada problem yang disebabkan oleh adanya pengelolaan yang kurang baik terhadap keberadaan multietnik, multibudaya, dan multiagama yang ada di Indonesia. Upaya penyeragaman atau sering disebut politik monokulturalisme dalam berbagai aspek kehidupan dilakukan oleh pemerintahan pada masa Orde Baru. Selama Orde Baru berkuasa, pemerintah mengabaikan terhadap perbedaan yang ada, baik dari segi suku, bahasa, agama maupun budaya.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam khususnya di pesantren dianggap tidak demokratis dan tidak multikultur. Hal demikian ini tentu berlawanan dengan undang-undang pendidikan Negeri ini. Sebagaimana telah dimafhum bersama, bahwa pemerintah mengeluarkan Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikulturalisme sebagaimana tertuang dalam BAB III pasal 4 ayat 1.<sup>4</sup> Selain itu yang paling menarik adalah

<sup>1</sup> Sulalah, *Pendidikan Multikultural Dialektika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 1.

<sup>2</sup> H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 216-221.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2000), 2.

<sup>4</sup> Isi lengkap Undang-Undang tersebut, "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai

isu tentang pesantren dan radikalisme. Beberapa waktu lalu (tahun 2017), ada peristiwa teror di Jakarta, tepatnya di Jl Thamrin pada tanggal 14 Januari 2016. Setelah kejadian, kepala Badan Penanggulangan Terorisme, Saut Usman Nasution menyatakan terdapat 19 pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan doktrin bermuatan radikalisme.<sup>5</sup> Pernyataan tersebut kemudian dikuatkan dengan wakil presiden Yusuf Kalla yang khawatir pada ajaran radikalisme masuk pesantren. Ia mengemukakan bahwa ulama` pesantren harus bersatu dan berupaya untuk menangkai radikalisme.<sup>6</sup>

Radikalisme di lingkungan pesantren kemudian menjadi isu nasional. Ada yang pro pada isu tersebut dan ada pula yang menolak dengan menyatakan bahwa pesantren mengajarkan Islam *Rahmatal lil `alamin*. Terlepas dari keduanya, adanya isu pesantren yang erat dengan gerakan radikalisme, tentu nampak menj<sup>ustis</sup> pesantren tidak menyelenggarakan pendidikan multikultural yang menekankan pada aspek nilai-nilai toleransi. Masalah tersebut kemudian mendorong beberapa pihak meneliti dan mengkaji guna menyusun serta membuktikan sebuah gagasan pendidikan multikultural di pesantren. *International Centre for Islam and Pluralsme* (ICIP) meneliti 20 pondok pesantren dari jumlah keseluruhan 2.200 pesantren yang tergabung dalam Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia (BKSPPI) di Jawa Barat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tokoh-tokoh pesantren belum sepenuhnya menerima realitas multikultural di Indonesia.<sup>7</sup>

Pondok Pesantren Al Hasani Al Latifi atau yang biasa disebut sebagai Pesantren Kauman Bondowoso berada di Jl. KH. Zainul Arifin 25 RT. 04 RW. 01 Kota Bondowoso. Peneliti mengamati bahwa kondisi kultur dan geografis Pondok Pesantren Al Hasani Al Latifi termasuk dalam kategori multikultural dimana warga pesantren terbiasa dengan realitas multikultural berbasis masyarakat perkotaan.<sup>8</sup> Kondisi yang strategis ini tentunya berkaitan dengan mental dan budaya pesantren Al Hasani Al Latifi karena rapatnya interaksi dengan masyarakat yang majemuk. Di dekat pesantren peneliti menemukan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Pondok Daud Kabupaten Bondowoso. Menurut penuturan Kiai,

“Umat Nasrani awalnya meminta izin dan restu kepada pondok akan mendirikan rumah ibadah yang bertujuan untuk ketertiban dan kebersamaan pemeluknya. Kita tidak menolaknya bahkan berkontribusi di dalam melakukan pendirian gereja tersebut. Karena ketika kita baik pada mereka, menciptakan hubungan yang harmonis, maka secara tidak langsung kita telah melakukan anjuran agama

---

kultural, dan kemajemukan bangsa”. Lihat. Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>5</sup> “Saut Usman Nasution menyatakan terdapat 19 pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan doktrin bermuatan radikalisme”, [https://www.cnnindonesia.com/nasional/2016020\\_3201841-20-108711/bnpt-19-pesantren-terindikasi-ajarkan-radikalisme](https://www.cnnindonesia.com/nasional/2016020_3201841-20-108711/bnpt-19-pesantren-terindikasi-ajarkan-radikalisme), tanggal 01/25/2018.

<sup>6</sup> Dikemukakan Saat membuka Halaqah atau Pertemuan Ulama dan Pesantren Se-ASEAN di Bogor Jawa Barat (13 Desember 2016), baca, “Isu Radikalisme-Terrorisme dan Pendidikan Ponpes”, <https://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/06/16/orn905396-isu-radikalismeterorisme-dan-pendidikan-ponpes> tanggal 02/02/2018

<sup>7</sup> Tim Peneliti, “Persepsi Komunitas pesantren di Jawa Barat terhadap Isu-isu Keagamaan dan Multikulturalisme”, *Jurnal Al-Wasathiyah, ICIP International Centre for Islam and Pluralsme* No. 1 edisi Januari (2008)

<sup>8</sup> Observasi, PP al-Hasani, Mei 2018

untuk berbuat baik kepada siapapun. Tentunya mereka nanti juga akan membalas sikap baik kita kepada mereka mengingat terjalin hubungan yang didasari atas saling pengertian dan kesepahaman bersama. Jadi akhirnya sampai sekarang, tidak ada benturan-benturan antara Islam dan nasrani karena leluhur kita sudah memberikan contoh sikap hidup bersama yang baik”<sup>9</sup>

Sikap toleran sebagai bagian dari karakter multikultural yang ditunjukkan oleh keluarga pesantren dan santri kepada orang lain, juga dibenarkan oleh tetangga dekat pesantren yang beragama Nasrani bernama AK bila,

“Kebaikan keluarga kiai dan warga pesantren kepada masyarakat sangat luar biasa. Masalah toleransi yang ditunjukkan kepada nonmuslim pun sangat besar, maka saya sangat berhutang budi kepada keluarga pesantren. Dan apabila pesantren memiliki hajat seperti haul, saya sendiri datang untuk membantu. Akan tetapi tidak hanya saya saja, beberapa kelompok nonmuslim yang tinggal disini juga ikut hadir dan membantu. Mengingat jasa besar keluarga pesantren yang tidak bisa kami lupakan. Pesantren sudah sudah kami anggap sebagai keluarga sendiri”<sup>10</sup>

Hubungan pesantren dengan masyarakat nonmuslim terjalin lama dan bagus. Dari beberapa generasi sampai Kiai yang sekarang, merupakan orang-orang yang ramah dan suka bergaul dengan siapapun. Keharmonisan pesantren dengan masyarakat nonmuslim adalah saling membantu dengan jika pesantren maupun gereja memiliki kegiatan. Misalnya haul pesantren yang dihadiri ribuan masyarakat, dimana pengurus dan pendeta gereja berkontribusi dalam kegiatan tersebut sebagai juru tamu, keamanan, dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Semangat para kiai *nahdliyyin* itu membangun negara kesatuan Indonesia, bukan kesatuan agama. Abah yang merupakan pejuang dari *Laskar Hisbullah*, tentu juga memiliki semangat itu. Jadi gagasan multikultural adalah gagasan yang sejak awal ditanamkan guna tetap menjadikan pesantren sebagai wadah perjuangan untuk menciptakan kerukunan masyarakat.<sup>12</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana menurut peneliti cocok untuk memecahkan suatu masalah penelitian yang tidak diketahui variable-variabel dan perlu dieksplorasi.<sup>13</sup> Jenis penelitian ini adalah studi kasus dimana Creswell mengemukakan fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan.<sup>14</sup> Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui wawancara, observasi dan penelusuran dokumen.<sup>15</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara, KH. Ach. Syaifi Faroidh, Mei 2018.

<sup>10</sup> Wawancara, Akai; Warga Non Muslim, Mei 2018

<sup>11</sup> Wawancara, Koh Lan, warga dekat pesantren, Mei 2018

<sup>12</sup> Wawancara, KH. Ach. Syaifi Faroidh, Juni 2019

<sup>13</sup> Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014), 16.

<sup>14</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* (London: SAGE Publications, 1998), 37-38.

<sup>15</sup> James P Spradley, *The Ethnographic Interview* (New York: Holt Rinehart dan Winston, 1979), 86-88.

## **Inkulkasi sebagai Metode Penanaman Nilai Multikultural**

Inkulkasi adalah bahasa lain dari penanaman. Dimana dalam tataran praktis pendidikan perlu diterapkan dengan metode *living values*. Metode ini merupakan program pendidikan nilai yang menyajikan berbagai macam aktivitas pengalaman dan metodologi praktis untuk membantu anak-anak dan para remaja mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial; kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan dan persatuan.<sup>16</sup> Ada sekitar 20 pengajar dari seluruh dunia Pada tahun 1996 berkumpul di kantor pusat UNICEF di New York mendiskusikan cara mengajarkan nilai. Pertemuan tersebut menghasilkan rumusan konsep pendidikan nilai yang dikenal dengan *Living Values Education Program (LVEP)*, yang menekankan pada metode *Living Values* dalam mengajarkan nilai.

Pelaksanaan metode *Living Values* dalam proses inkulkasi terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan pelaksanaan metode *Living Values* yang dirumuskan oleh Diane Tillman jelas, lugas dan mudah diadaptasikan dalam proses inkulkasi. Dimulai dengan tahapan pertama yaitu, melakukan *Values Stimulus* (rangsangan nilai) melalui aktivitas refleksi, eksplorasi nilai-nilai dalam dunia nyata dan menerima informasi melalui cerita dan literature. Tahapan kedua mendiskusikan nilai-nilai yang telah diperoleh pada tahapan values stimulus. Tahapan ini bertujuan mengeksplorasi ide-ide. Tahapan terakhir metode *Living Values* adalah Integrasi proses belajar ke dalam nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan yang ditekankan disini adalah nilai-nilai yang dapat menghargai keberagaman dalam kehidupan.

Sedangkan nilai multikultural merupakan nilai yang didasarkan pada kepercayaan dan keyakinan tentang kesetiaan budaya yang ada di dunia ini.<sup>17</sup> Dengan demikian multikultural juga memiliki maksud pengakuan atas pluralisme budaya.<sup>18</sup> Multikulturalisme merupakan suatu paham yang menawarkan paradigma kebudayaan untuk mengerti perbedaan-perbedaan yang selama ini ada di tengah-tengah masyarakat kita dan dunia. Perbedaan bila tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan konflik, yang bahkan akhir-akhir ini menjadi kenyataan. Salah satu syarat agar sikap multikultural efektif adalah bila kita mau menerima kenyataan bahwa manusia bukan makhluk sempurna, manusia adalah makhluk yang selalu menjadi, dan membutuhkan sesama.<sup>19</sup> Agar dapat memahami multikulturalisme dibutuhkan landasan pengetahuan (*based knowledge*) yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan yang mendukung keberadaan dan berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Adapun beberapa konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain: demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan,

---

<sup>16</sup> Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults* (Pendidikan Nilai Untuk Dewasa Muda), (Jakarta: Grasindo, 2004), ix.

<sup>17</sup> Anshori LAL, *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010),134.

<sup>18</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme*, 195.

<sup>19</sup> Andre Ata Ujan dkk, *Multikulturalisme Belajar Hidup dalam Perbedaan* (Jakarta Barat: Indeks, 2009), 15-17.

ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komunitas dan lain-lain.<sup>20</sup>

Multikulturalisme adalah suatu konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam atau multikultur. Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang terdiri dari kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.<sup>21</sup> Studi tentang multikultural dianggap penting dalam kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan sejak adanya kajian tentang etnis.<sup>22</sup> Realitas kehidupan masyarakat yang heterofili juga sangat membutuhkan nilai-nilai multikultural. Sebagaimana disebutkan oleh A. Banks, bahwa pada era 1960-an lembaga pendidikan Amerika belum sepenuhnya memberikan kesempatan secara merata. Beberapa etnis masih menguasai dan lebih memiliki hak untuk menikmati pendidikan yang diadakan oleh lembaga pendidikan yang ada. Tentunya, searah dengan hal demikian, kurikulum yang diadakan sangat diskriminatif.<sup>23</sup>

Banks mengemukakan ada beberapa dimensi yang harus terintegrasi dalam dunia pendidikan. Ia mengemukakan dimensinya yakni, pertama, *Content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu. Kedua, *The Knowledge Construction Process*, yaitu membawa siswa untuk memahami, menyelidiki, menentukan bagaimana melibatkan penerimaan budaya, dari berbagai bingkai perspektif yang dengannya dibangun sebuah konstruksi pengetahuan yang baru. Ketiga, *An Equity Pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun strata sosial. Keempat, *Prejudice Reduction*, yaitu fokus pada karakter-karakter dan nilai-nilai kebuadayaan peserta didik yang dengannya pendidik dapat memodifikasi pembelajarannya. Kelima, *An empowering school culture*, yang bisa dilakukan dengan melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.<sup>24</sup>

Pada dasarnya paradigma multikultural yang didasarkan pada nilai dasar toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial, maka hasil dari proses pendidikan multikultural diharapkan dapat mendorong terciptanya perdamaian dan upaya mencegah serta menanggulangi konflik etnis, konflik umat beragama, radikalisme agama,

<sup>20</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 97-98

<sup>21</sup> Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 34.

<sup>22</sup> Sebagaimana dibahas oleh James A. Banks dalam bukunya. Ia mengemukakan bahwa adanya kajian tentang multikultural juga disebabkan adanya telah etnik yang dilakukan oleh organisasi dan lembaga ilmiah seperti NCTE dan AACTE. Lihat. James A. Banks dan Jhon Ambrosio, *Handbook of Research on Multicultural Education* (Sanfransisco: Jossey-Bass, 2001), 3.

<sup>23</sup> James A. Banks dan Jhon Ambrosio, *Multikultural Education Issues and Perspectives*, 4-5.

<sup>24</sup> James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, cet. 4. (Boston: Pearson, 2008), 32.

separatism dan disintegrasi bangsa. Pendidikan multikultural tidak dimaksudkan untuk menciptakan keseragaman cara pandang.<sup>25</sup> Beberapa nilai yang didorong untuk terealisasi dalam pengimplementasian paradigma multikultural. Ada nilai-nilai itu yakni *pertama*, toleransi. Nilai ini mengutamakan penghargaan kepada perbedaan yang ada. Budaya yang berbeda dihargai bahkan dihormati sebagai upaya untuk mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai. Artinya, dengan adanya nilai ini manusia dapat hidup makmur dan sejahtera.

*Kedua*, demokrasi. Nilai ini guna mewujudkan sebuah kebebasan berdasarkan hak asasi. Nilai dapat mewujudkan peradaban yang menghargai kebebasan dan hak asasi manusia. *Ketiga*, kesetaraan. Kesetaraan yang memiliki kata dasar setara bisa disinonimkan dengan kesederajatan yang mempunyai kata dasar sederajat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sederajat ini memiliki arti sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan kata lain, kesetaraan atau kesederajatan ini menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain. *Keempat*, keadilan. Keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Misalnya, semua peserta didik dengan kompetensi yang sama berhak mendapatkan nilai yang sama dalam mata pelajaran yang sama. keadilan juga bisa diartikan dengan memberikan hak yang seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya.

## **Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Proses Inkulkasi Pesantren al-Hasani Al-Latifi**

### **1. Values Stimulus**

Peran aktif pengasuh dan ustadz dalam memberikan nilai-nilai multikultural kepada santri serta membawa perubahan yang berarti bagi pesantren dan masyarakat. Pengelolaan realitas multikultural melalui *values stimulus* dibingkai dalam Pendidikan karakter di pesantren. Pendidikan yang ada di Al Hasani Al Latifi tidak memisahkan diri dari realitas multikultural yang ada. Baik pada kalangan santri secara khusus maupun masyarakat Kauman pada umumnya.

Pengasuh dan para ustadz di lingkungan pesantren memiliki tugas sebagai pendidik, dimana dalam hal ini tugas tersebut bisa diartikan dengan pengembangan dan penerusan nilai-nilai kehidupan.<sup>26</sup> Dalam hal ini, nilai multikultural yang dikembangkan oleh Pengasuh Pesantren Al Hasani Al Latifi menjadi pengarusutamaan dari keberadaan pondok tersebut di Kelurahan Kauman yang majemuk.

Pengasuh dan ustadz dalam pesantren menjadi pembimbing santri dalam upaya mengembangkan potensi yang dimiliki. Segenap proses Pendidikan yang dijalani di pesantren secara pribadi dapat terwujud manusia berkualitas dan secara umum membumikan nilai-nilai multikultural yang menjadi ciri utama dari Pesantren Al Hasani Al Latifi. Dengan demikian pengasuh sebagai *figure* utama mengembangkan potensi nalar,

<sup>25</sup> Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), 95.

<sup>26</sup> Darmadi, *Guru Abad 21: Perilaku dan Pesona Pribadi* (Bogor: Guepedia, 2018) 20.

Potensi hati nurani atau qalbu, dan potensi raga atau jasad santri.<sup>27</sup> Hal mana dibuktikan dengan bentuk pendidikan dan pembelajaran yang utuh dan menyeluruh di pesantren. Tidak sekedar mengedepankan akal, namun juga emosi dan hati untuk membentuk santri mampu bersikap multikultural.

## 2. Values Discuss

Dalam values discuss, terdapat beberapa indikator nilai multikultural yang menjadi perbincangan di pesantren. Pertama Nilai toleransi diberikan pada santri agar mereka memiliki pemahaman mengenai toleransi dan sekaligus diterapkan dengan bertujuan untuk kerukunan anggota pesantren yang majemuk Nilai toleransi sebagai bagian dari sikap multikultural yang diberikan pada santri agar mereka memiliki pemahaman mengenai toleransi bertujuan untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Berbicara jangka pendek tentunya agar proses pembelajaran dan kegiatan di pesantren lainnya berhasil. Mengingat untuk mendukung keberhasilan program-program di pesantren yang multikultural, santri diharapkan terlebih dahulu mampu memiliki pemahaman yang bagus dalam masalah toleransi. Secara khusus pada lokus dua, kerukunan berbasis toleransi tidak hanya diterapkan kepada sesama warga pesantren namun juga untuk membentuk masyarakat di sekitar pesantren yang memiliki basis multikultural. Dalam jangka Panjang dari pemahaman santri akan sikap toleransi dalam indikator toleransi akan memberikan bekal kemampuan hidup bermasyarakat selepas santri selesai belajar di pesantren.

Muhammad Tholchah Hasan menyatakan, toleransi menjadi salah satu sikap dasar dan karakter ajaran Islam, sehingga Islam disebut sebagai agama kasih sayang.<sup>28</sup> Dimana pendapat ini diperkuat oleh QS. Ali Imran ayat 159 berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ  
فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.*

Kedua nilai demokrasi dimana demokrasi dibentuk atau dibangun kesadaran para santri dengan berbagai cara dan media. Membangun pemahaman nilai demokrasi dilakukan dengan baik dalam kegiatan pesantren dan sekolah formal seperti

<sup>27</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Islam & Masalah Sumberdaya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2003), 155.

<sup>28</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, (Malang: UNISMA, 2016), 66.

pembelajaran dan ngaji. Nilai demokrasi penting diterapkan dalam realitas masyarakat yang multikultur untuk merawat keragaman yang ada khususnya menyangkut kepentingan bersama atau kepentingan umum. Demokrasi sebagai bagian dari sikap multikultural bisa diamati dari perilaku mengesampingkan ego dan sentiment pribadi maupun kelompok, serta bahu membahu demi kebaikan bersama. Demokrasi membutuhkan kematangan kejiwaan dan kedewasaan berpikir sekaligus mengingat dalam demokrasi tidak sekedar dibutuhkan kepandaian berargumen namun juga kebesaran jiwa menerima perbedaan yang ada. Dengan diberikan pondasi yang kuat akan nilai demokrasi, santri akan memiliki kemampuan bekerjasama dengan semua pihak meskipun mereka berbeda. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam suasana demokratis memberikan manfaat kuatnya ikatan emosionalarganya. Al Maidah ayat 2 menyatakan bila,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*

Ketiga, Kesetaraan. Dimana kesetaraan yang diberikan pada santri bertujuan untuk membangun pemahaman bahwa semua santri mendapatkan perlakuan yang sama meskipun ada beberapa hal yang berbeda. Nilai kesetaraan yang coba dibangun kepada santri agar kesadaran untuk bersikap setara dalam pergaulan di lingkungan pesantren selain berdasarkan pada nilai-nilai pesantren juga bisa mendapat pijakan kuat dari Al Qur'an. Sebagaimana dalam QS. Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*

Kesetaraan pada Pondok Pesantren Al Hasani Al Latifi menjadikan santri menyadari bahwa mereka tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, santri tidak akan melanggar nilai-nilai kebaikan dan multikultural yang diberikan kepada mereka oleh pengasuh dan ustadz. hal tersebut pada suatu saat akan merugikan dirinya sendiri. Dalam perspektif Banks, kesetaraan yang diberikan agar menguat kesadaran santri mengenai sikap multikultural menjadi bagus dan kuat, bisa masuk dalam *an equity pedagogy*.<sup>29</sup> Dimana pesantren memberikan perhatian kepada semua murid tanpa ada pengecualian. Kesetaraan dengan demikian beriringan dengan keadilan. Tidak semata

<sup>29</sup> James A, Bank, *Educating Citizens in a Multicultural Society*, 83; lihat juga WS Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jogjakarta: Media Abadi, 2009), 295.

setara kepada santri belaka, namun juga warga pesantren sekaligus masyarakat sekitar pesantren.

Keempat Keadilan. Keadilan merupakan unsur penting dalam mewujudkan kesejahteraan dalam masyarakat. Islam sangat menganjurkan diterapkannya keadilan karena dengan adanya keadilan dapat menimbulkan rasa aman dan nyaman. Bahwa berbicara keadilan ialah menempatkan sesuatu pada tempatnya, membebaskan sesuatu sesuai daya pikul seseorang, memberikan seseorang hak dan kewajibannya.<sup>30</sup> Qs. an-Nisaa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا  
بَصِيرًا

*Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apa bila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat.*

Keadilan di Al Hasani Al Latifi disampaikan oleh Pengasuh dalam bentuk pembelajaran, ngaji dan ceramah. Apabila disampaikan dalam bentuk pembelajaran, maka pemberian wawasan dan wacana mengenai nilai keadilan bisa secara lebih detil dan dalam.<sup>31</sup> Keadilan dan berlaku adil dalam realitas santri yang multikultural dibutuhkan agar tercipta kedamaian diantara santri dan warga pesantren lainnya. Dengan kesadaran nilai keadilan yang dimiliki, santri dapat memahami keberadaan dirinya dan yang lain sebagai bagian dari masyarakat majemuk. Maka sebagai bagian dari anggota masyarakat, tentunya tidak akan mau menang sendiri, menghargai hak dan kewajiban orang lain. Terlebih dalam lingkungan pesantren, keadilan yang diterapkan dengan baik akan menghasilkan solidaritas serta kuatnya ikatan emosional santri.

### 3. *Living Values*

Living values multikultural di Pondok Pesantren Al Hasani Al Latifi melibatkan beberapa pihak seperti pengasuh, ustadz, warga pesantren sampai masyarakat Kauman. Selain itu diperlukan media dan materi yang terdapat di sekitar pesantren, dan materinya tentu berbasis indikator multikultural dan nilai-nilai pesantren yang ada. Membumikan nilai multikultural memberikan dampak positif dimana santri mampu memahami dan melakukan beberapa indikator sikap multikultural setidaknya di lingkungan pesantren dan juga ketika santri berada di masyarakat.

Pengasuh dengan dukungan ustadz merupakan tokoh yang berperan dalam membumikan nilai multikultural para santri di pesantren. Pengasuh dan ustadz selain memberikan materi, dimana hal ini disandarkan pada indikator sikap multikultural juga ditambahi oleh semboyan dan nilai-nilai multikultural pada pesantren, keduanya juga melakukan pembiasaan untuk melatih santri menerapkan nilai-nilai yang telah

<sup>30</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi: Azas Pandangan Dunia Islam* (Bandung: Mizan, 1995), 53-58.

<sup>31</sup> Madjid Khadduri, *Teologi Keadilan (Perspektif Islam)* (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 119-201.

disampaikan. Pembiasaan yang dilakukan pengasuh dan ustad menjadi modal utama mengingat dari pembiasaan tersebut baik pengasuh dan ustadz tentunya terlebih dahulu melakukan indikator-indikator sikap multikultural. Pengasuh dan ustadz dengan demikian dalam pembiasaan melakukan keteladanan untuk diamati dan dicermati oleh para santri. Sehingga selain santri mengerti nilai-nilai multikultural, mereka mendapatkan contoh yang bisa diamati dalam keseharian di pesantren.

Pembiasaan merupakan proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan anak didik untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik, sebab tidak semua hal yang dapat dilakukan itu baik.<sup>32</sup> Keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau contoh.<sup>33</sup> Keteladanan adalah mendidik dengan memberi contoh dimana anak didik dapat menirunya baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun cara berfikir dan yang lainnya.<sup>34</sup> Pembiasaan dan keteladanan yang ada di pesantren dapat diamati oleh santri melalui perbuatan dan tindakan pengasuh maupun ustadz sepanjang hari. Sehingga indikator sikap multikultural dan juga nilai-nilai multikulturalisme di pesantren dapat dipahami dengan baik oleh santri. Dengan pembiasaan dan keteladanan, pengasuh dan ustadz menjadi teladan yang baik bagi para santri. Pembiasaan dan keteladanan memiliki hasil maksimal dalam membangun pemahaman sikap multikultural santri menjadi lebih baik dan sempurna.

## **Kesimpulan**

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pertama, dalam values stimulus Peran aktif pengasuh dan ustadz terlihat jelas dan besar. Pengasuh dan para ustadz selain sebagai pendidik, juga pembimbing santri dalam upaya mengembangkan potensi yang dimiliki khususnya berkaitan dengan pengenalan nilai-nilai multikultural. Pengasuh menjadi sebagai figure utama santri dalam mengembangkan nilai multikultural.

Kedua, values discuss terdapat empat nilai multikultural yang ditekankan pada Pondok Pesantren Al Hasani Al Latifi. Nilai tersebut adalah toleransi, demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Empat nilai tersebut mengembang dan menemukan bentuknya dalam keseharian seperti tolong menolong, saling menghargai dan menghormati, serta bentuk aplikatif lainnya.

Ketiga, Living values multikultural di Pondok Pesantren Al-Hasani Al-Latifi melibatkan beberapa pihak seperti pengasuh, ustadz, warga pesantren sampai masyarakat Kauman. Selain itu diperlukan media dan materi yang terdapat di sekitar pesantren, dan materinya berbasis indikator multikultural dan nilai-nilai pesantren yang ada. Pengasuh dengan dukungan ustadz merupakan tokoh yang berperan dalam membumikan nilai multikultural para santri di pesantren. Pengasuh dan ustadz memberikan pembiasaan dan keteladanan agar nilai multikultural cepat diserap oleh santri.

---

<sup>32</sup> Hery Noer Haly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 178

<sup>33</sup> Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 253.

<sup>34</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 106.

## Daftar Rujukan

- Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Anshori. *Transformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press. 2010.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma baru pendidikan nasional:rekonstruksi dan demokratisasi*, Jakarta:Kompas. 2002.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*, cet. 4, Boston: Pearson. 2008.
- Banks, James A., and Jhon Ambrosio, *Handbook of Reseach on Multikultural Education*, Sanfransisco: Jossey-Bass. 2001.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*, London: SAGE Publications. 1998.
- Darmadi. *Guru Abad 21: Perilaku dan Pesona Pribadi*, Bogor: Guepedia. 2018.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, LP3S, Jakarta, 1983.
- Ghony, M. Djunaidi, & Fauzan Al Manshur. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta:Ar Ruzz. 2012.
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Islam&Masalah Sumberdaya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press. 2003.
- *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: UNISMA. 2016.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina. 1997.
- Ma'arif, Syamsul, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka. 2005.
- Mahendrawati, Nanih dan Ahmad Syafe.i. *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis A Mehods Sourcebook*, ed 3, LA:Sage. 2013.
- Prasodjo, Sudjono, *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3S. 1982.
- Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt Rinehart dan Winston. 1979.

- Sulalah. *Pendidikan Multikultural Dialektika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN Maliki Press. 2012.
- Tilaar, H.A.R.. *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo. 2004.
- Tillman, Diane. *Living Values Activities for young adults* (Pendidikan Nilai Untuk Dewasa Muda), Jakarta: Grasindo. 2004.
- Tim Peneliti, "Persepsi Komunitas pesantren di Jawa Barat terhadap Isu-isu Keagamaan dan Multikulturalisme" (Jurnal Al-Wasathiyah, ICIP International Centre for Islam and Pluralsme no. 1 edisi Januari 2008)
- Ujan, Andre dkk. *Multikulturalisme Belajar Hidup dalam Perbedaan* Jakarta Barat: Indeks. 2009.